



PERAN GURU SEBAGAI MODEL, INSPIRASI DAN MOTIVATOR RAMAH BUDAYA UNTUK MEMBIMBING SISWA DI SEKOLAH DASAR

Najlatun Naqiyah*, Neni Mariana, Ari Khusumadewi

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur
60213, Indonesia

*najlatunnaqiyah@unesa.ac.id

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling ramah budaya bertujuan meningkatkan peran dan kompetensi guru dalam Bimbingan dan Konseling Multibudaya (BKM). Kegiatan diikuti oleh guru dari SD Namira Kraksaan Probolinggo selama 6 bulan, mulai bulan Juni-Nopember 2022 secara luring dan daring. Kegiatan luring dilakukan dengan praktik langsung membimbing siswa dan melakukan diskusi untuk refleksi kegiatan. Kegiatan daring secara online melalui zoom meeting untuk kolaborasi dan koordinasi, diskusi dan supervisi penugasan kepenulisan ramah budaya. Para guru menjadi model siswa belajar ramah budaya, inspirator dan motivator bagi siswa. Guru menjadi model perilaku sopan santun, adil dan jujur. Budaya antri, praktik jual beli, meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan rapi serta disiplin belajar. Pelaksanaan bimbingan ramah budaya membangun kompetensi guru SD Namira menerapkan toleransi terhadap keberagaman, memahami latar belakang sosial budaya yang berbeda sehingga tercapai lingkungan sekolah ramah budaya. Selama praktik bimbingan, guru melakukan disiplin kelas, diskusi dan pendampingan dengan ahli, mendiskusikan pelaksanaan serta refleksi. Guru menulis hasil latihan langsung dan refleksi praktik untuk membuat buku panduan ramah budaya. Penugasan ini mampu meningkatkan kesadaran guru sebagai model, inspirasi dan motivator ramah budaya bagi siswa. Guru menyadari peran sebagai pembimbing, manajer perilaku budaya, pendidik serta konselor bagi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: bimbingan dan konseling; guru; model; motivator; ramah budaya

THE ROLE OF THE TEACHER AS A CULTURE-FRIENDLY MODEL, INSPIRATION, AND MOTIVATOR TO GUIDE STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOLS

ABSTRACT

Culturally friendly guidance and counseling aim to improve the role and competence of teachers in Multicultural Guidance and Counseling (BKM). The activity was attended by teachers from SD Namira Kraksaan Probolinggo for 6 months, starting from June-November 2022 offline and online. Offline activities are carried out by direct practice guiding students and conducting discussions for reflection on activities. Online activities through zoom meetings for collaboration and coordination, discussion, and supervision of culturally friendly writing assignments. The teachers become models for students to learn culturally friendly, inspirational, and motivating for students. The teacher becomes a model of polite, fair, and honest behavior. The culture of queuing, the practice of buying and selling, putting things in their place neatly, and learning discipline. The implementation of cultural-friendly guidance builds the competence of the Namira Elementary School teachers, applies tolerance to diversity, and understands different socio-cultural backgrounds to achieve a culturally friendly school environment. During the guided practice, the teacher conducts class discipline, discussion, and mentoring with experts, discussing implementation and reflection. The teacher writes the results of the hands-on exercises and practice reflections to create a culture-friendly handbook. This assignment can increase the awareness of teachers as models, inspirations, and cultural-

friendly motivators for students. Teachers are aware of their roles as mentors, managers of cultural behavior, educators, and counselors for elementary school students.

Keywords: cultural friendly; guidance and counseling; models; motivator; teachers

PENDAHULUAN

Budaya adalah hasil rasa, karsa dan cipta manusia. Indonesia terkenal dengan keramahan budaya yang mencerminkan perangai dan tingkah laku manusia. Keramahan orang asia melakukan hubungan dengan orang lain dalam menjalankan komunikasi menandakan keagungan budaya. Individu membangun relasi dengan kelompok budaya yang berbeda mencerminkan sikap hormat dan menolong sesama dengan membangun peradaban yang menekankan pada menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia. Keluhuran Bahasa daerah yang mencerminkan bahasa semakin mudah digunakan dalam menyampaikan komunikasi yang menunjukkan asal daerah, adat istiadat yang tercermin dari sikap dan tingkah laku. Tindakan sopan santun dengan nilai-nilai luhur merepresentasikan warisan leluhur. Warisan Bahasa daerah yang terstruktur menunjukkan tingginya nilai budaya kearifan local. Kearifan lokal terwujud melalui pola tingkah laku yang telah diwariskan ke generasi penerus. Cara bertingkah laku orang tua ke anak-anak mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas, diketahui bahwa pemahaman akan bimbingan dan konseling ramah budaya menjadi hal penting untuk dimiliki konselor maupun guru yang akan mendampingi siswa dalam belajar dan menerapkan toleransi terhadap keberagaman latar belakang budaya. Guru sekolah dasar berperan membantu konselor sekolah dalam masalah ini (Lai-Yeung, n.d.). Bahkan pada beberapa kasus, guru sekolah dasar juga berperan sebagai konselor. Pemahaman mengenai bimbingan dan konseling yang ramah budaya bisa didapatkan guru melalui berbagai cara, salah satunya ialah melalui pelatihan. Tulisan ini mengkaji tentang implementasi bimbingan ramah budaya di sekolah dasar yang diciptakan oleh kepala sekolah, guru, orang tua serta siswa di sekolah dasar. Apa saja program-program ramah budaya di sekolah dasar? Bagaimana panduan bagi guru yang akan melakukan bimbingan ramah budaya. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan program-program dan implementasi bimbingan ramah budaya di SD serta buku panduan program bimbingan dan konseling ramah budaya di SD.

Ramah budaya adalah pembiasaan yang baik yang dilakukan oleh Guru di sekolah kepada siswa. Sekolah juga mampu menciptakan sebuah tradisi serta ciri khas pada diri sekolah (Triwijayanti et al., 2022). Guru setiap hari berinteraksi dengan siswa dan berpengaruh membentuk perilaku, pemikiran dan sikap serta memainkan emosi. Guru menjadi model bagi siswa. Siswa mencontoh guru menyampaikan pesan dan memberi ilmu pengetahuan. Siswa melihat dan guru sebagai model yang setiap hari teramati dengan proses interaksi di sekolah. Di rumah, anak-anak memlihara informasi dengan Guru untuk melaksanakan tugas-tugas sekolah. Melalui ramah budaya, mampu melahirkan model yang bisa mempercepat siswa belajar multibudaya dari guru. Hal tersebut sesuai dengan tripusat pendidikan yang berasar dari istilah yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara dimana pembentukan perilaku, pemikiran, dan juga emosi dipengaruhi dari tiga aspek yaitu keluarga, lingkungan, dan sekolah (Purwaningsih & Syamsudin, 2022).

Sekolah yang ramah budaya dapat dilihat dari penyontohan dari pemimpin sekolah untuk menerapkan budaya sekolah, salah satunya ialah melalui guru (Rahayuningsih & Iskandar, 2022). Guru sebagai inspirasi bagi siswa akan mampu diamati dari nasihat dan perilaku guru yang

nampak dihadapan siswa. Guru menyelesaikan tugas-tugas membantu siswa menemukan pemahaman akan memudahkan siswa memperoleh insight dan inspirator dari guru. Guru-guru di SD Namira memiliki ramah budaya yang diimplementasikan dalam proses belajar dan mengajar. SD Namira adalah sekolah dasar berbasis swasta yang terletak di Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. SD Namira tidak hanya memberikan pendidikan umum, namun juga menyeimbangkan dengan pendidikan agama dengan harapan siswa tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga berakhlakul karimah. Sekolah dasar yang telah berdiri selama 8 tahun ini telah memiliki akreditasi A. Meskipun pada awal berdiri SD Namira hanya memiliki 10 siswa, namun pada tahun selanjutnya hingga saat ini SD Namira bahkan menerima siswa baru menjadi dua kelas karena banyaknya siswa yang mendaftar. Hal ini merupakan bukti bahwa SD Namira telah mendapatkan kepercayaan masyarakat berkat kompetensi dan prestasi yang dimiliki. Oleh karena itu, SD Namira berusaha menjaga kepercayaan masyarakat dengan terus meningkatkan kualitas guru dan prestasi sekolah.

Sejalan dengan SD Namira yang terus berusaha meningkatkan kualitas guru, (Santi et al., 2020) juga mengungkapkan bahwa setiap sekolah perlu terus meningkatkan kompetensi guru dan personil sekolah sehingga mutu dan kualitas sekolah dapat semakin berkembang. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru ialah dengan memberikan bekal mengenai pemahaman dan perkembangan diri siswa sehingga guru akan lebih mudah mendampingi siswa dengan masalah dan tantangan yang dihadapi siswa (Kolayis et al., 2012). Dewasa ini, masalah dan tantangan yang dihadapi siswa semakin beragam termasuk masalah perbedaan dan budaya yang seringkali memicu konflik (Jelinska & Paradowski, 2021). Perbedaan budaya yang dimaksud tersebut dapat menyangkut masalah perbedaan nilai, perilaku, dan sebagainya.

SD Namira sebagai sekolah yang memiliki siswa, guru, maupun personil sekolah dengan latar belakang yang beragam penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah budaya. Salah satu cara yang dapat diterapkan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang ramah budaya ialah dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai melalui proses pembelajaran yang menitikberatkan pada upaya mengembangkan toleransi kepada orang yang berbeda budaya (Bhakti & Kurniasih, 2019). Seperti diketahui juga bahwa konflik akibat perbedaan semakin marak terjadi. Oleh karena itu, perlu untuk menanamkan lingkungan sekolah yang ramah budaya sejak siswa berada di sekolah dasar sebagai jenjang pertama pendidikan formal.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yaitu dengan melakukan pengumpulan data secara kualitatif dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Pengamatan langsung di sekolah dan mengumpulkan dokumentasi serta wawancara kepada kepala sekolah, guru dan orang tua. Kemudian data dianalisis dengan analisis isi untuk menjelaskan hasil temuan melalui narasi, tabel dan gambar. Pedoman wawancara yang dilancarkan mengadaptasi dari teori konseling budaya dengan *assessment respectfull* yang dikembangkan oleh untuk melihat kepekaan budaya yang dilakukan oleh guru dan siswa serta orang tua. Hasil angket dan wawancara dianalisis untuk keabsahan data.

Analisis data menggunakan analisis isi. Data yang ada direduksi dengan memilah dan mencocokkan antara data dokumentasi berupa foto, video, arsip kegiatan dan laporan. Data hasil

wawancara dianalisis secara berdasarkan konsistensi jawaban dengan komparasi berdasarkan waktu wawancara dengan pengamatan hasil observasi di sekolah.

Pengumpulan data oleh 20 orang yang merupakan kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, maupun personil sekolah SD Namira. Supaya lebih mudah dijangkau peserta, pelatihan dilaksanakan secara *online* melalui *Zoom*. Supervise secara luring. Dalam pelatihan, asesmen juga dilaksanakan untuk mengetahui kebermanfaatan pelaksanaan PKM Bimbingan dan Konseling Ramah Budaya. Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, peserta mengisi presensi dan angket pra pelatihan. Begitu juga setelah selesai pelatihan, peserta juga mengisi angket pasca pelatihan. Angket yang diberikan kepada peserta berupa angket tertutup. Dengan asesmen ini, diharapkan dapat menjadi gambaran perubahan pada peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Supervise dilakukan 3 bulan untuk mendampingi guru menulis pengalaman praktik menerapkan bimbingan dan konseling ramah budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Ramah Budaya

Pelaksanaan kegiatan PKM “Pelatihan Bimbingan dan Konseling Ramah Budaya di SD Namira”, merupakan kerjasama antara Tim PKM Unesa dengan SD Namira Kraksaan Probolinggo. Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk meningkatkan kompetensi guru SD Namira dalam mendampingi siswa belajar dan menerapkan toleransi terhadap keberagaman latar belakang budaya sehingga diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang ramah budaya. Materi pelatihan diisi oleh 3 narasumber. Materi pertama diisi oleh Ibu Neni Mariana, M.Sc., Ph.D. yaitu mengenai “Panduan Bahan Ajar Matematika Ramah Budaya”. Pada materi ini, Ibu Neni menyampaikan bahwa mata pelajaran Matematika dapat diselipkan dengan nilai-nilai budaya seperti misalnya baju batik sebagai baju khas Indonesia. Dari baju batik tersebut, siswa dapat belajar mengenai pola-pola yang beragam. Contoh lain ialah siswa dapat belajar mengenai sudut dari gerakan sholat rukuk yang mana sholat merupakan salah satu ibadah yang dilakukan oleh penganut agama Islam. Serta berbagai implementasi lain mengenai mata pelajaran di sekolah dasar yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran nilai dan budaya.

Materi kedua mengenai “Sekolah Berbudaya” yang disampaikan oleh Ibu Ari Khusumadewi, M.Pd. Dalam materi ini disampaikan bahwa untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah budaya guru perlu melakukan asesmen secara menyeluruh mengenai nilai budaya yang sesuai untuk diimplementasikan di sekolah, mengadakan *focus group discussion* dari setiap aspek hasil asesmen, kemudian melakukan analisis. Hasil analisis tersebut yang selanjutnya dapat menjadi pedoman guru dalam menerapkan kurikulum dan pembelajaran sekolah yang ramah budaya.



Gambar 2. Pemaparan materi dari narasumber kedua

Materi ketiga yaitu “Implementasi Bimbingan dan Konseling Ramah Budaya di SD Namira” oleh Ibu Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd. Pengimplementasian bimbingan dan konseling ramah budaya dibagi menjadi 3 bagian yaitu pada kelas tinggi, kelas rendah, dan pada mata pelajaran. Pada kelas tinggi, guru perlu membantu siswa memunculkan rasa empati dengan melakukan pendekatan secara personal menyesuaikan dengan kebutuhan siswa kelas tinggi. Pada kelas rendah, guru dapat melakukan asesmen secara komprehensif, memberdayakan perempuan berdasarkan budaya yang dianut, dan pemberian *reward* untuk memotivasi siswa menerapkan nilai-nilai budaya yang toleran. Pada mata pelajaran, guru dapat mulai memodifikasi pembelajaran dengan menyelipkan nilai-nilai budaya pada setiap materi yang disampaikan. Masing-masing narasumber menyampaikan materi selama 30 menit. Kemudian setelah ketiga materi selesai disampaikan, dilanjutkan dengan kegiatan diskusi atau tanya jawab dengan peserta. Beberapa peserta aktif dalam menyampaikan pendapat maupun pertanyaan mengenai permasalahan yang dialami. Hal ini berarti bahwa guru SD Namira memiliki rasa ingin tahu dan motivasi yang baik terhadap pelatihan. Hasil tanya jawab peserta dengan narasumber terangkum dalam tabel. 1.

Tabel 1.
Permasalahan Guru (Peserta Pelatihan) dan Solusi

No.	Permasalahan Peserta	Saran dan Solusi
1.	Pembelajaran tentang budaya yang terintegrasi oleh pelajaran PAI seperti pembudayaan sholat berjamaah, sedekah, dan sebagainya dapat dikaitkan. Bagaimana contoh lain implementasi pengintegrasian pembelajaran budaya dalam matematika?”	Misalnya untuk sedekah bisa disepakati jumlah nominal, penghitungan zakat, belajar pola atau bentuk-bentuk dari motif kain batik, terkait pengukuran bangunan dalam rumah adat, dan sebagainya.
2.	Bagaimana memberikan pemahaman untuk memperbaiki krisis moral pada siswa SD kelas 5 yang berkaitan dengan konten negatif yang seharusnya bukan untuk siswa seusianya?	Mengajarkan pendidikan seks sesuai kebutuhan anak, misal: a. Penerimaan diri fisik, kognitif, konten-konten yang bisa diterima. b. Perubahan diri, cara menjaga kebersihan, cara menjaga kesehatan. c. Guru sebagai filter siswa, memberitahukan peraturan yang berlaku.
3.	Bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal dengan kurikulum merdeka profil penguatan pelajar pancasila?	Bisa mengangkat nilai-nilai pesantren dalam pelajaran pancasila, mengajak siswa melakukan kunjungan ke pesantren di sekitar sekolah, dan sebagainya.
4.	Bagaimana melakukan bimbingan untuk siswa yang mengulang kesalahan?	Mengetahui latar belakang siswa seperti nilai yang dianut siswa bahwa tidak semua siswa senang jika diberi <i>reward</i> , tidak semua siswa berubah jika diberi hukuman, mengadakan sesi <i>parenting</i> dengan wali siswa, berkolaborasi dengan wali siswa agar didengarkan untuk perubahan perilaku.

Pada sesi akhir pelatihan, peserta mengisi instrumen angket kebermanfaatan untuk mengetahui bagaimana ketercapaian tujuan pelatihan yang diharapkan. Asesmen dengan instrumen angket ini juga sebagai evaluasi bagi pelaksana dalam meningkatkan mutu pelatihan selanjutnya.

Tabel 2.
Respon Peserta Pelatihan BKM

No.	Aspek yang Dinilai	Skor (%)			
		4	3	2	1
1.	Materi yang disampaikan pemateri bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi akademik maupun profesional bagi guru/peserta.	100%	0%	0%	0%
2.	Materi yang disampaikan dapat menjadi pedoman bagi guru/peserta untuk melaksanakan bimbingan dan konseling ramah budaya.	10%	90%	0%	0%
3.	Narasumber menyampaikan materi dengan jelas.	10%	90%	0%	0%
4.	Narasumber menyampaikan materi dengan menarik.	10%	90%	0%	0%
6.	Pemateri menjawab pertanyaan peserta acara dengan baik.	10%	90%	0%	0%

Tabel 2, diketahui bahwa pelaksanaan Pelatihan Bimbingan dan Konseling Ramah Budaya di SD Namira yang diselenggarakan secara online dan luring meningkatkan kompetensi Guru. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kegiatan PKM yang dilaksanakan dapat bermanfaat bagi guru SD.

Implementasi Bimbingan dan Konseling Ramah Budaya oleh wali kelas

Kegiatan praktik dilakukan oleh guru di sekolah dasar dipraktikkan oleh guru wali kelas, implementasi ramah budaya di kelas empat SD. Peralihan dari kelas rendah ke kelas tinggi. Anak-anak mulai belajar mulai dari karakteristik teman-teman baru. Kelas tinggi dihadapkan pada kelas tinggi. Adanya minat belajar ada bermacam-macam, kelas tinggi cenderung banyak mendapat informasi dari luar, seperti internet media social, youtube, apa yang mereka lihat. Jika orangtua menegecek penggunaan HP oleh orang tua. Di SD Namira menerapkan ramah budaya, seperti sopan santun, antri. akan terus digunakan di masyarakat. Sopan santun dan ramah perlu diimplementasikan. Sekolah dasar terhitung paling lama, yaitu 6 tahun, lama dan merupakan tiang. Salah satu implementasi ramah budaya dengan sopan santun. Di kelas, ajarkan bagaimana cara mengumpulkan tugas yang baik kepada guru. Didalam kelas diajarkan untuk mengantri. Dalam isoma anak-anak sudah belajar mengantri. Anak-anak yang diberikan tugas, mengantri pada Guru. Ustadah melaporkan, bahwa anak-anak berlatih jujur dan mengantri dengan baik. Implementasi menggunakan kurikulum merdeka, kita menerapkan profil belajar Pancasila. Proyek akhir tahun ada royek bazar yaitu jual beli. Anak-anak diajarkan jual beli di masyarakat. Dengan menjual dan membeli, anak-anak sudah belajar mengantri. Tentang ramah budaya dalam pembelajaran.

Praktik Bimbingan dan Konseling Ramah Budaya oleh Guru Agama

Diantara kebiasaan mengaji dan solat. Mulai sejak dini diajarkan bersodaqoh dan infak. Murojaah dimulai dengan al-Qur'an dan diakhiri dengan membaca al-Qur'an. Hadis-hadis Nabi dan solat dhuha dan solat duhur berjama'ah. Disamping kebiasaan solat berjama'ah. Melaksanakan sesuatu pada tempatnya, seperti meletakkan sesuatu harus pada tempatnya. Kerapian meletakkan sesuatu apapun itu diupayakan serapi mungkin, seperti meletakkan tas, alat-alat sekolah dan buku-buku.

Guru juga kami upayakan disiplin dengan mengikuti kegiatan dzikir pagi dan tadarus dan solat duhur berjama'ah kami laksanakan. Materi yang ada dalam kelas, menggunakan metode tartila, karena menurut kami paling gampang karena ada bacaan hadis-hadis untuk menghormati orang tua, guru dan teman sebaya. Kami tim Guru berusaha sudah dapat menghafal jus 30, materi hadis, bacaan solat dan ghorib dengan sempurna. Semoga SD Namira dapat diterima oleh masyarakat. Anak-anak yang tamat dari SD Namira, mampu melakukan solat jama'ah,

Guru sebagai model, inspirasi dan motivator

Bimbingan dan konseling di SD Namira memperhatikan masalah pribadi social anak. Misalnya, masalah pertemanan yang membawa image pilih-pilih teman dalam pergaulan kelompok. pertemanan yang dipilih itu membuat tidak nyaman dikelas. Ketika satu anak tidak disukai oleh teman lain, maka diasingkan oleh teman-temannya membuat anak tidak nyaman belajar dikelas. Guru sudah berusaha untuk anak-anak tidak pilih teman-teman. Bagaimana menangani hal tersebut? Sebagai guru kelas adalah pengganti orang tua. Jika ada anak-anak tidak sesuai dengan harapan Guru, seperti acuh tak acuh, pilih-pilih teman, maka Guru perlu bertanya dan melakukan refleksi. Ada tipe-tipe anak yang sering tidak disukai oleh anak-anak seperti dominasi, menguasai, sombong dan tidak peduli.

Guru melakukan refleksi bersama anak-anak yang berperilaku dan bersikap tidak sesuai. Anak diajak berdiskusi dan melatih keterampilan. lima menit pertama dilatih untuk bertanya pada teman. Kadang sibuk sendiri sehingga lupa memperhatikan teman. Badan dan emosi serta perilaku anak-anak berubah karena pubertas membuat anak-anak juga merasa bingung. Wali kelas harus tahu bagaimana cara mendekati setiap anak. Guru yang baik memiliki kelekatan pada anak. Anak – anak akan terbuka kepada Guru, setiap orang adalah bersaudara. Maka mereka perlu melihat persamaan antar kelompok. Perkataan Guru didengar, maka perlu membimbing anakanak dengan keteladanan dengan diskusi. Tradisi “besty” dalam nilai Islam tidak ada, yang ada semua adalah bersaudara. Apa yang menyebabkan terasingkan di kelas? Kita yang perlu bercerita, 14 tahun, harus menghormati 14. Tugas anak adalah berprestasi.

Anak-anak yang terasingkan adalah anak baru. Di rumah mereka tidak berteman dan merupakan pindahan. Amah-amah bilang, pernah diolok-olok jangan. karkarakteristik anak tersebut tidak mau mendekati orang lain. *Parenting* untuk orang tua, Guru ngaji untuk melatih orang tua. *Parenting* tentang pola pengasuhan. Tempat-tempat angker, minta volunteer dari para orang tua yang punya profesi dokter, pegawai, orang tua yang mengajari sinergi tiga hubungan. Hubungan orang tua, siswa dan Guru.

Penerapan ramah budaya di sekolah dasar membutuhkan sinergi tiga hubungan timbal balik yaitu, orang tua, Guru dan anak. Ketiga hubungan ini berpengaruh kuat untuk mengembangkan ramah budaya pada anak. Hasil terapan guru Namira dalam pembiasaan mengaji, solat berjamaah, perilaku sopan santun, budaya antri serta meletakkan sesuatu pada tempatnya telah mampu menciptakan lingkungan ramah budaya di sekolah namira. Namun, pembiasaan baik memerlukan peran orang tua melatih secara terus menerus di rumah agar anak hidup dalam lingkungan keluarga yang mendukung untuk berkembang secara optimal. Anak memiliki identitas positif, optimis dan usaha untuk berhasil. Orang tua memainkan peran strategis dalam melakukan komunikasi budaya dengan anak.

Penerapan bahasa lokal sebagai alat komunikasi ayah dan ibu menjadi memory anak. Anak memodelkan bahasa yang ditiru dari orang tua. Anak belajar membuat kata-kata dan merangkai kalimat dari bahasa ibu. Anak belajar menyusun kata dan kalimat yang didengar dari orang tua. Orang tua mempraktekkan Bahasa tubuh dan Bahasa verbal yang direkam dan ditiru oleh anak. Anak belajar bagaimana menghargai dirinya dari perlakuan orang tua kepada anak. Jika orang tua menghargai anak, anak akan belajar respek pada diri dan orang lain. Pada lingkungan keluarga ayah dan ibu serta keluarga besar berperan penting membangun harga diri anak. Pada lingkungan yang lebih luas, ketika anak-anak mulai belajar di lingkungan sekolah, maka guru menjadi orang penting dalam mengembangkan harga diri anak.

Model anak-anak di sekolah dasar bergantung dengan guru di kelas. Anak-anak belajar dari guru yang meletakkan pondasi perilaku dan sikap keseharian di sekolah. Kelas sebagai tempat bagi anak-anak belajar berbudaya. Guru sejatinya sebagai pengganti orang tua yang membantu mengatasi siswa dalam menggali ilmu pengetahuan. Siswa belajar memproduksi tingkah laku dan sikap serta berbicara seperti gurunya. Guru menjadi model dalam bertingkah laku. Siswa belajar dari model yang diperankan oleh guru di kelas. Bagaimana agar guru bisa menginspirasi siswa. Tingkah laku apa yang dimodelkan, penelitian ini merangkum aktivitas dan pengalaman guru dalam mengajar, membimbing serta menjadi agen perubahan perilaku menuju ramah budaya di sekolah.

Guru menuliskan peristiwa sehari-hari yang dilewati di kelas pembelajaran. Kesan guru mengajar dan mendidik siswa sebagai pembimbing memainkan peran yang kompleks. Guru sebagai pembuat keputusan di kelas dan manajer kelas membantu anak-anak menjaga motivasi, kemauan belajar dan semangat berjuang memahami pelajaran, perlu kesabaran melatih kedisiplinan belajar setiap hari. Sekolah ramah budaya akan dihasilkan dari sinergi tiga hubungan timbal balik yaitu relasi anak, orang tua dan guru. Ketiga peran yang memiliki hubungan positif akan mempengaruhi perkembangan anak secara optimal. Sinergi hubungan orang tua yang ramah kepada anak, guru yang ramah kepada anak dan sebaliknya anak ramah kepada orang tua dan guru akan menjadikan anak memiliki nilai-nilai positif dalam dirinya dan lingkungan).

SIMPULAN

Secara umum, implementasi ramah budaya di SD Namira Kraksaan Probolinggo ini dapat dilihat dari usaha guru menciptakan lingkungan sekolah yang ramah budaya. Guru telah mampu berperan sebagai model ramah dalam membimbing, mendidik serta mengajar siswa di kelas dan luar kelas. Guru menjadi inspirasi bagi siswa dalam belajar serta selalu memberikan motivasi bagi siswa untuk membiasakan budaya mengaji, solat berjama'ah berperilaku sopan santun, jujur dan adil. Karakter mulia yang dikembangkan akan menjadikan masa depan anak-anak hebat dan beradab. Pembelajaran yang dilaksanakan secara luring dan daring melalui media *Zoom* dan supervisi secara luring berjalan dengan baik. Hal ini tampak dari para guru selama proses pelaksanaan kegiatan, mulai dari penyampaian materi yang diperhatikan dengan saksama, kegiatan diskusi dengan narasumber yang diikuti dengan aktif serta umpan balik dari tugas menulis panduan bimbingan dan konseling. Buku yang dihasilkan berisi panduan bahan Sekolah Berbudaya, Implementasi Bimbingan dan Konseling Ramah Budaya di SD Namira serta panduan etnomatematika ramah budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, C. P., & Kurniasih, C. (2019). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Penanaman Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Nasional (PPDN) 2019, 1(1)*, 180–185.
- Jelinska, M., & Paradowski, M. B. (2021). Teachers' Engagement in and Coping with Emergency Remote Instruction during COVID-19 Induced School Closures: A Multinational Contextual Perspective. *Online Learning, 25(1)*, 303–328.
- Kolayis, H., Turan, H., & Ulusoy, Y. O. (2012). Comparison of Problem-Solving Disposition of Students in Physical Education Teacher and Psychological Counseling and Guidance. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 46*, 1939–1942.
- Lai-Yeung, S. W. C. (n.d.). The Need for Guidance and Counselling Training for Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 113*, 36-43.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan teman sebaya terhadap karakter religius anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4)*, 2439–2452.
- Rahayuningsih, Y. S., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu, 6(5)*, 7850–7857.
- Santi, E. A., Gorghiu, G., & Pribeanu, C. (2020). Teachers' Perceived Self-Efficacy for Mobile Teaching and Learning. *Romanian Journal for Multidimensional Education/Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala, 12*.
- Triwijayanti, N., Sanoto, H., & Paseleng, M. (2022). Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan, Budaya Sekolah, Citra Sekolah terhadap Kepuasan Orang Tua. *Scholaria: Jurnal*.

